



Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5 – 6 Tahun di Bandar Lampung

Susanthi Pradini^{1*}, Prida Harkina², Vira Sandayanti²

¹Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35241, Indonesia

²Universitas Malahayati, Bandar Lampung, 35153, Indonesia

*email: susanthi.pradini7201@fkip.unila.ac.id

Received: 29 April 2020

Accepted: 5 Mei 2020

Published: 12 Mei 2020

Abstract. *The School Readiness Profile in Children Aged 5 – 6 Years Old to Enter Primary School in Bandar Lampung. School readiness is indicated to determine children ability to participate learning in primary school. The research is aimed to describe school readiness profile in children aged 5 – 6 years old in Bandar Lampung who has been declared ready to participate learning in primary school. The result in the research showed that personal and social aspects (self-awareness, self-autonomy, fine motoric skill, and tracking precisely) has lower score than cognitive and academic aspects. Therefore, the abilities are related to self-awareness, self-autonomy, and the eager to do learn is need to be developed so children can perform optimally. Parents and Teachers has an important role to support children transition to participate learning and rule in school. Children, parents, and teachers should be committed to make a synergy in order to achieve success in school.*

Keywords: *school readiness, early children, primary school, parent readiness*

Abstrak. **Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5 – 6 Tahun Di Bandar Lampung.** Kesiapan sekolah diindikasikan sebagai penentu anak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kesiapan masuk sekolah dasar anak usia 5 – 6 tahun di Bandar Lampung yang telah dinyatakan siap sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang berkaitan dengan pemahaman diri, kemandirian, pengendalian motorik halus, kecermatan anak untuk mengamati suatu fenomena memiliki skor yang relatif rendah dibandingkan dengan aspek yang berkaitan dengan kemampuan kognisi dan akademik secara umum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman diri, kemandirian, dan rasa untuk berupaya masih perlu ditingkatkan agar anak dapat optimal mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mendampingi transisi anak dalam mengikuti pembelajaran dan aturan di sekolah dasar. Baik orang tua, guru, maupun anak perlu berkomitmen untuk bersinergi bersama dalam mencapai kesuksesan anak di sekolah.

Kata Kunci: kesiapan sekolah, anak usia dini, sekolah dasar, kesiapan orang tua

PENDAHULUAN

Pendidikan seringkali menjadi aspek yang banyak diperhatikan baik oleh orang tua maupun lingkungan secara umum. Negara pun menempatkan Pendidikan menjadi salah satu bidang strategis dalam pembangunan, khususnya pembangunan manusia, masyarakat, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pemberian Pendidikan yang layak dan tepat menjadi perhatian banyak pihak salah satunya yang terlibat langsung adalah orang tua dan Lembaga Pendidikan berikut didalamnya adalah guru. Seringkali orang tua merasa kebingungan untuk memutuskan apakah anaknya siap untuk masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kebingungan ini selalu dirasakan di masa transisi memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi terutama dari tingkat PAUD ke Sekolah Dasar.

Sejak dulu, usia menjadi salah satu kriteria yang dipegang oleh negara Indonesia. Anak baru bisa memasuki jenjang sekolah dasar jika sudah berusia 7 tahun. Namun, kriteria ini juga mencakup kematangan anak dalam hal sosioemosi, dimana anak dinilai sudah dapat bekerjasama dalam kelompok dengan anak lain dan tidak lagi banyak bergantung pada ibunya; di usia ini anak juga secara alami anak sudah dapat mengamati sesuatu secara analitis dan punya kemampuan untuk mengklasifikasi; selain itu, secara fisik pun anak sudah lebih mampu untuk bertahan duduk lama mengikuti pembelajaran (Monk & Knoers, 2006). Namun kemudian, terjadi pergeseran masuk usia sekolah dasar menjadi lebih dini yaitu sekitar usia 5 tahun dan aspek yang menjadi pertimbangan adalah dari segi intelegensi dan kemampuan akademik (menulis, membaca, berhitung). Aspek ini seolah menjadi faktor penentu utama untuk menentukan anak siap atau tidak untuk mengikuti

jenjang Pendidikan di sekolah dasar. Kemudian terjadi pemahaman yang kurang tepat bahwa anak yang sudah bisa menulis, berhitung, dan membaca adalah anak yang siap untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar meskipun usianya masih terbilang kecil dan dibawah 7 tahun. Namun kemudian terjadi permasalahan di kemudian hari terkait dengan motivasi belajar anak di kelas yang lebih tinggi ketika materi yang diberikan menjadi semakin sulit.

Walaupun nampaknya mudah untuk menentukan anak siap untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar, namun kompleksitas kesiapan sekolah menjadi isu yang samar ketika membangun definisi operasional, panduan, dan garis waktu. Kesiapan pada awalnya didefinisikan dengan dua konsep yang berbeda, kesiapan untuk belajar dan kesiapan untuk bersekolah (Kagan, 1990; Lewwit & Baker, 1995; Carlton & Winsler, 1999). Kesiapan belajar dilihat sebagai tingkat perkembangan anak untuk mampu mempelajari materi yang spesifik. Kesiapan untuk bersekolah mengindikasikan bahwa anak juga mampu sukses untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (May et al, 1994; Carlton & Winsler, 1999). Jika dilihat dari kedua konsep tersebut maka aspek kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognisi dalam hal ini intelegensi tetapi juga aspek psikososial yang berperan untuk penyesuaian anak dan kesuksesan anak di dalam konteks bersekolah. Jadi untuk menentukan seorang anak sudah matang dan siap untuk masuk ke sekolah dasar ditentukan oleh intelegensi dan kemampuan dasar belajar juga oleh aspek sosial yang meliputi penyesuaian social, kemampuan kerja, dan sikap mandiri (Monk & Knoers, 2006).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur penerimaan masuk sekolah dasar berdasarkan usia. Anak dengan usia minimal 6 tahun per 1 Juli tahun berjalan dan anak berusia 7 tahun wajib diterima. Namun terdapat pengecualian syarat bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari Psikolog profesional (Permendikbud No. 51 Pasal 7 Tahun 2018). Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi agar tidak ada masalah yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengikuti pembelajaran di kemudian hari.

Dalam perkembangannya, kesiapan sekolah didefinisikan oleh tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu anak yang siap, sekolah yang siap, dan keluarga yang siap. Anak, sekolah, dan keluarga dipertimbangkan siap untuk menambah kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan di dimensi-dimensi lainnya dan mendukung transisi anak secara bertahap. Dimensi anak yang siap fokus pada perkembangan dan pembelajaran anak, anak seharusnya mampu dan mau berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Dimensi sekolah yang siap fokus pada lingkungan yang dibentuk sekolah, yang meliputi mendukung dan membantu perkembangan transisi anak secara bertahap, memajukan pembelajaran untuk semua anak, dan menjadi jembatan antara perbedaan budaya rumah dan sekolah. Sedangkan dimensi keluarga yang siap fokus pada sikap dan keterlibatan pengasuh atau orang tua dalam mendampingi anak melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan tugas yang baru. Dukungan, komitmen, dan respon orang tua/pengasuh juga

penting untuk kesuksesan anak dalam mengikuti pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini sekolah dasar (UNICEF, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Pan et al (2019) menunjukkan bahwa profil kesiapan sekolah anak dapat secara unik memprediksi lintasan pertumbuhan prestasi akademik anak baik dalam hal membaca maupun berhitung dibandingkan dengan variabel demografi dan latar belakang anak. Hasil yang didapatkan secara konsisten menunjukkan bahwa keterampilan kognitif dapat memprediksi prestasi akademik, Namun yang menarik adalah anak dengan regulasi diri, perkembangan sosioemosi, dan mau belajar yang baik tetapi dengan perkembangan Bahasa dan kognitif yang terbatas mampu mengejar prestasi teman sebayanya di tingkat yang selanjutnya baik dalam hal membaca maupun berhitung. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan personal penting dalam pertumbuhan akademik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesiapan sekolah anak usia 5 – 6 tahun yang dinyatakan siap untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Melalui profil tersebut dapat dilihat aspek yang sudah baik dan yang masih perlu dikembangkan agar anak dapat dengan optimal mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat menjadi pertimbangan bagi Lembaga sekolah baik di tingkat PAUD maupun Sekolah dasar untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung transisi kesiapan anak untuk dapat mengikuti pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif

kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesiapan masuk sekolah dasar anak usia 5 – 6 tahun di Bandar Lampung. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes yang meliputi tes intelegensi dengan menggunakan *Progressive Matrics Color Test* (PMC), dimana hasil yang muncul akan menunjukkan potensi kecerdasan anak secara umum; kemudian tes kematangan sekolah yang meliputi aspek dasar belajar dengan menggunakan alat tes kematangan sekolah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) yang merupakan tes kematangan sekolah Gopler dari Jerman (Monk & Knoers, 2006) dan telah diadaptasikan dengan ke dalam Bahasa Indonesia; Selanjutnya aspek tingkah laku yang diukur melalui angket yang diisi oleh guru dan orang tua. Pada aspek ini terdapat tiga hal yang dilihat yaitu penyesuaian diri, kemampuan bekerja, dan kemandirian. Ketiga aspek tersebut kemudian diolah dengan analisis statistika deskriptif sehingga memunculkan profil kesiapan sekolah anak usia 5 – 6 tahun di Bandar Lampung. Dalam aspek dasar belajar terdapat 10 subtes yang diberikan dengan penjelasan sebagai berikut,

Tabel 1. Penjelasan Subtes NST

No	Subtes	Penjelasan
1	Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan	Kemampuan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu sebagai konsep-konsep dasar, salah satunya pra-membaca.
2	Motorik halus	Kemampuan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan serta kemampuan

No	Subtes	Penjelasan
3	Pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan	koordinasi visual motorik. Kemampuan mengenai besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, konsep bilangan sebagai tanda kemampuan membuat asosiasi atau hubungan yang bermakna
4	Ketajaman pengamatan	Kemampuan mengamati dan menangkap tanda/fenomena secara cermat berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui
5	Pengamatan kritis	Kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan pola pikir, mengembangkan inisiatif dengan mempertimbangkan pengetahuan-pengetahuan yang didapat sebelumnya
6	Konsentrasi	Kemampuan untuk fokus dan memusatkan perhatian terhadap suatu tugas yang diberikan walau tidak untuk jangka waktu yang relatif lama
7	Daya ingat	Kemampuan menyimpan informasi/materi yang sudah dipelajari atau diambil
8	Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi	Kemampuan untuk menilai situasi dan orang lain di lingkungan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi di lingkungan tersebut
9	Memahami cerita	Kemampuan menangkap dan mengekspresikan gagasan, kemauan, dan perasaan secara verbal
10	Gambar orang	Pemahaman anak akan dirinya sendiri dan hubungannya dengan

No	Subtes	Penjelasan
		dunia luar sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

HASIL

Terdapat tiga aspek untuk melihat kesiapan dan kematangan anak memasuki jenjang sekolah dasar, yaitu kecerdasan, aspek dasar belajar, dan tingkah laku. Profil dari ketiga aspek tersebut secara umum akan disajikan pada diagram berikut:



Gambar 1. Profil Kecerdasan Kesiapan Sekolah



Gambar 2. Diagram Profil Kesiapan Masuk SD

Data kemudian diturunkan Kembali berdasarkan norma usia. Norma usia



Gambar 3. Profil Aspek Tingkah Laku Kesiapan Masuk SD

tersebut terbagi menjadi tiga yakni usia 5 tahun 4 bulan hingga 5 tahun 6 bulan, 5 tahun 7 bulan hingga 5 tahun 9 bulan, dan 5 tahun 10 bulan hingga 6 tahun. Dan profil kesiapan sekolah untuk usia-usia tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Profil Kecerdasan Kesiapan

Usia	Rata-rata Kecerdasan Anak
5y4m	– Average (Rata-rata)
5y6m	
5y7m	– Superior
5y9m	
5y10m – 6y	Average (Rata-rata)



Gambar 4. Profil Kesiapan Masuk SD



Gambar 5. Profil Aspek Dasar Belajar Kesiapan Masuk SD

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, Bahasa, dan bergerak ke arah akademik (intelengensi; dasar belajar: pengamatan bentuk, pengertian tentang jumlah dan besaran, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian tentang objek dan situasi, dan memahami cerita; tingkah laku: penyesuaian terhadap tugas dan kemampuan bekerja) memiliki skor yang tinggi dibandingkan dengan aspek yang lebih mengarah ke kemampuan personal seperti pemahaman diri (gambar orang) dan kemandirian. Motorik halus dan pengamatan tajam juga menjadi aspek yang secara konsisten memiliki nilai yang cukup rendah dan mendekati skor minimal siap sekolah dibandingkan dengan aspek dasar belajar lainnya. Jika dilihat dari segi perkembangan motorik, khususnya motorik halus, pada usia ini Gerakan tangan anak sudah lebih luwes dan anak sudah mampu melakukan koordinasi Gerakan tangannya dengan apa yang dilihatnya. Pada usia ini, anak sudah bisa menggambar beragam bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, dan segitiga.

Anak juga sudah dapat melipat kertas menjadi dua kemudian menjadi empat dengan sisi yang cukup rapi. Untuk kemampuan menulis, anak juga sudah mampu mencontoh menulis huruf dan maksimal dua kata (Santrock, 2007). Kemampuan yang terlihat pada subjek penelitian ini, anak sudah dapat meniru gambar atau bentuk yang ia lihat, hanya saja dalam hal keluwesan menggerakkan tangan masih banyak anak yang terlihat kaku. Anak belum dapat mengendalikan gerakan jari tangannya sehingga hasil yang didapatkan kurang presisi. Untuk dapat mengendalikan gerakan dan keluwesan tangan memang diperlukan upaya yang lebih besar. Kemampuan menulis pada usia ini merupakan kemampuan kompleks yang merupakan gabungan dari kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan untuk fokus dan konsentrasi, kemampuan untuk dapat duduk dengan baik, dan ketekunan. Kemudian untuk kemampuan mengamati secara cermat yang juga secara konsisten memiliki nilai skor yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan dasar belajar lainnya. Pada kemampuan ini yang menjadi fokus penilaian adalah kemampuan dan kemauan anak untuk mengamati tanda-tanda yang muncul dan membuat asosiasi dari pengalaman atau pengetahuan sebelumnya secara cermat. Anak diminta untuk memperhatikan beberapa tanda untuk menemukan satu. Sebagai contoh, pada subtes ini anak diminta untuk mencari binatang yang tersembunyi, tanda-tanda yang diperlihatkan adalah lingkungan atau hal-hal yang biasanya berhubungan dengan binatang tersebut. Lingkungan ini dapat menjadi petunjuk jika anak cermat dalam melihat tanda. Pada dasarnya pada usia ini, idealnya anak sudah mampu membuat asosiasi sederhana mengenai pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang ia miliki. Kemampuan

ini yang disebut sebagai kemampuan prakonseptual (Santrock, 2007).

Kemampuan yang terkait dengan pemahaman diri (gambar orang) dan kemandirian juga secara konsisten di semua rentang usia memiliki skor yang rendah. Hal ini menarik karena meskipun berada pada dua aspek yang berbeda namun kedua kemampuan ini nampak memiliki hubungan yang erat. Salah satu dampak yang muncul ketika anak merasa mandiri adalah anak merasa mampu dan dapat memilah dan mengambil keputusan hal yang diinginkan dan dibutuhkannya. Dengan melatih kemandirian secara langsung maupun tidak langsung anak diajarkan untuk dapat memahami kemampuan dan keterbatasannya, kemauan dan keinginannya, serta kebutuhannya. Sehingga anak mampu memahami dirinya dan dapat menentukan sikap secara optimal ketika harus memasuki lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah. Ketika anak dapat menentukan sikap dan bekerjasama dengan baik di sekolah dan teman sebayanya, anak akan dapat secara optimal menyesuaikan diri dan berprestasi dengan baik di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pan et al (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan personal dan social dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pertumbuhan prestasi akademik anak.

Oleh karena itu, jika melihat profil kesiapan sekolah yang didapat pada penelitian ini, kemampuan anak yang mengarah ke kemampuan personal, social, dan berupaya lebih dapat menjadi fokus pengembangan agar pertumbuhan prestasi akademik anak dapat optimal. Pada dasarnya, dengan usia yang lebih kecil dibandingkan dengan teman sebayanya, mau tidak mau anak perlu berupaya lebih untuk dapat mengikuti pembelajaran. Meskipun secara kognisi (intelektual dan kemampuan dasar

belajar lainnya) sudah berkembang sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil dan diskusi dari penelitian ini didapat bahwa pada anak usia 5 – 6 tahun yang ditanyakan siap sekolah secara umum memiliki potensi kecerdasan rata-rata hingga superior. Kemudian pada aspek dasar belajar secara umum anak usia 5 – 6 tahun sudah berkembang dengan baik, hanya pada aspek motorik halus, ketajaman pengamatan, dan pemahaman diri (gambar orang) perkembangan anak berada hanya sedikit diatas batas minimal. Pada rentang usia 5 tahun 4 bulan hingga 5 tahun 6 bulan skor pemahaman diri (gambar orang) berada di bawah skor minimal. Untuk Aspek tingkah laku, secara khas anak usia 5 – 6 tahun yang dinyatakan siap sekolah dinilai tidak memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dan kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas. Namun secara konsisten rendah di bagian kemandirian. Pemahaman diri terutama berkaitan dengan kemandirian anak. Anak yang terbiasa untuk mandiri lebih menyadari dan memahami kemauan dan kemampuannya, sebab dengan melatih kemandirian akan muncul rasa mampu pada anak untuk melakukan sesuatu sehingga anak lebih percaya diri, memilah yang mampu ia lakukan dan yang membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian dapat dilakukan sejak dini dengan dorongan dari lingkungan sekitar anak, terutama orang tua sebagai pengasuh utama dan guru. Selain itu, sekolah juga dapat memfasilitasi pengembangan kemandirian dan pemahaman diri anak dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk lebih banyak

berekplorasi dan mendapat banyak pengalaman.

REFERENSI

- Carlton, M. P., & Winsler, A. (1999). School readiness: The need for paradigm shift. *Educational Periodicals Vol 28, 3*, pg. 338 – 352.
- Kagan, S., L. (1990). Readiness 2000: Rethinking and rhetoric and responsibility. *Phi Delta Kappan*, 72. 272-279.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.51/7/2018*. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PERMENDIKBUD%20NOMOR%2051%20TAHUN%202018.pdf>
- Lewwit, E. M., & Baker, L. S. (1995). School readiness. *Critical Issues for Children and Youth, 5*, 128 – 139.
- May, D. C., Kundert, D. K., Nikoloff, O., Welch, E., Garret, M. & Brent., D. (1994). School readiness: An obstacle to intervention and inclusion. *Journal of Early Intervention, 18*, 290- 301.
- Monk, F. J., & Knoers, A.M.P. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., Tremplin, J. (2019). *School Readiness profiles and Growth in academic achievement*. DOI: <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00127>
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span development eleventh edition*. USA: McGraw- Hill International edition.

UNICEF. (2012). *School Readiness and Transitions*. Retrieved from https://www.unicef.org/publications/files/CFS_School_Readiness_E_web.pdf